

Tourism Governance in the Embodiment of Resilient and Sustainable Tourism Villages

Tata Kelola Pariwisata Dalam Perwujudan Desa Wisata Tangguh dan Berkelanjutan

Novi Andari¹, Eva Amalijah², Tantowi Jauhari³

^{1,2,3} Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: ¹ noviandari@untag-sby.ac.id, ² evaamalijah@untag-sby.ac.id, ³ tantowijauhari1024@gmail.com

Abstrak

Mendukung program pemerintah tentang pengembangan sektor pariwisata dimulai dari daerah terkecil yaitu pedesaan, dibutuhkan langkah-langkah pendampingan dari berbagai sektor. Desa Wisata Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto memiliki potensi wisata yang mumpuni yang tidak dapat diabaikan. Hal paling penting dalam pengembangan pariwisata adalah pemberdayaan masyarakat setempat untuk pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Wisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) merupakan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam upaya mencapai tujuan daerah wisata yang kuat, tangguh, dan berkelanjutan. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan ini adalah dengan memberikan pendampingan berupa pelatihan terkait dengan tata kelola pariwisata. Sebelum memberikan materi yang terkait dengan tata kelola pariwisata, dilakukan sebuah proses observasi dan evaluasi berupa pretest dan posttest dalam bentuk angket dan wawancara secara langsung. Hasil yang diperoleh dari jawaban angket menyatakan bahwa masyarakat yang awalnya awam terhadap materi, setelah diberikan materi pelatihan, mengalami kenaikan yang signifikan terhadap pengetahuan dan wawasannya tentang tata kelola pariwisata yaitu sebesar 74,4%.

Kata Kunci : Pengembangan Desa Wisata; Tata Kelola Pariwisata; Pelatihan *Focus Group Discussion*

Abstract

Supporting government programs regarding the development of the tourism sector starting from the smallest areas, namely rural areas, requires assistance from various sectors. Claket Tourism Village, Pacet Sub-District, Mojokerto Regency has great tourism potential that cannot be ignored. The most important thing in tourism development is empowering local communities for sustainable tourism management. Community-Based Tourism (CBT) is community empowerment and participation to achieve strong, resilient, and sustainable tourism destinations. One way to realize this goal is to aid in the form of training related to tourism governance. Before providing material related to tourism governance, a process of observation and evaluation was carried out in the form of pretest and posttest in the form of questionnaires and direct interviews. The results obtained from the questionnaire answers stated that people who were initially unfamiliar with the material, after being given training materials, experienced a significant increase in their knowledge and insights about tourism governance, namely 74.4%.

Keywords: *Tourism Village Development; Tourism Governance; Focus Group Discussion Training*

Submitted: 2022-11-01

Revision: 2022-11-22

Accepted: 2023-02-22



LATAR BELAKANG

Mendukung program pemerintah tentang pengembangan sektor pariwisata dimulai dari daerah terkecil yaitu pedesaan, dibutuhkan langkah-langkah pendampingan dari berbagai sektor, salah satunya dari perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Bekerjasama dengan pihak pemerintah mewujudkan Indonesia sebagai destinasi wisata mancanegara dimulai dari pendampingan dan perwujudan desa wisata. Pengembangan desa wisata mulanya perlu memperhatikan potensi yang ada di desa bersangkutan (Safitri et al., 2021:167), baik potensi sumber daya wisata maupun sumber daya manusianya.

Jika suatu desa memiliki potensi alam yang mumpuni untuk menjadi destinasi wisata, yang dibutuhkan dalam perwujudan desa wisata adalah pemberdayaan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang ada dalam suatu desa yang berpotensi sebagai destinasi wisata merupakan lini paling penting dan urgent untuk ditangani terlebih dahulu. Menurut penelitian Purnomo dkk (PURNOMO et al., 2020), hal paling penting dalam pengembangan pariwisata adalah pemberdayaan masyarakat setempat untuk pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Peran pemerintah saja tidak cukup untuk mengupayakan perwujudan desa wisata di berbagai daerah guna membangkitkan Indonesia sebagai destinasi wisata mancanegara dan sebagai identitas bangsa dari sektor pariwisata. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi dengan sektor swasta dalam merencanakan alokasi kebijakan dan strategi yang tepat untuk pengembangan destinasi wisata lokal. Salah satu strateginya adalah upaya mendorong partisipasi masyarakat sebagai pengelola desa wisata yang berkelanjutan nantinya (Ihya et al., 2020).

Pemberdayaan sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pengembangan tata kelola pariwisata, karena regenerasi desa wisata membutuhkan modal manusia yang melibatkan tidak hanya pengetahuan, namun juga keterampilan, kemampuan, kepribadian, emosi dan kedewasaan, pengalaman yang cukup, serta koneksi yang baik (Elsye, n.d., 2020). Sehingga proses pelatihan dan pendidikan terhadap calon pengelola desa wisata yang siap dan berdaya merupakan kunci dari pengembangan sebuah desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan.

Desa Claket merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto memiliki potensi destinasi wisata yang cukup menarik. Desa Claket memiliki obyek wisata alam air terjun dan pemandian air panas yang masih sangat alami. Selain itu Desa Claket memiliki destinasi wisata edukasi berupa kebun *strawberry*, kebun bunga krisan, area outbond, area pendakian, dan masih banyak yang lainnya. Desa Claket juga menghasilkan hasil bumi dan ternak yang bisa menjadi oleh-oleh khas seperti ketela dan susu sapi murni. Desa Claket dengan penggambaran desa sebagaimana umumnya memiliki potensi wisata yang sangat potensial, dan kini telah memiliki kelompok sadar wisata (pokdarwis), sehingga secara tidak langsung meng-klaim bahwa wilayahnya merupakan desa wisata. Namun demikian, Desa Wisata Claket belum dikelola dengan baik. Manajemen spot wisata secara khusus dan pengelolaan obyek wisata secara menyeluruh masih belum mendapatkan penanganan yang serius.

Kagungan (Kagungan et al., 2020:394), mengatakan bahwa masyarakat wajib berpartisipasi aktif dalam perencanaan pelaksanaan dan pengawasan pengelolaan obyek wisata. Untuk dapat menggiring partisipasi masyarakat setempat obyek wisata tersebut, Kagungan mengatakan lagi bahwa perlu kalangan multipihak untuk memberikan bantuan agar pengelolaan yang dilakukan oleh warga setempat dapat terwujud. Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya dalam hal ini mewakili pemerintah dalam Program Matching Fund Pendanaan 2022 mendampingi dan mengawal Desa Claket menjadi desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan. Pertama-tama, program dalam MF 2022 ini, Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya mengagendakan kegiatan pelatihan Tata Kelola Pariwisata guna menggiring masyarakat setempat berperan aktif dalam mengelola obyek wisata yang ada di desanya.

Kegiatan pendampingan perwujudan desa wisata di Desa Wisata Claket sesuai dengan visi Presiden Joko Widodo dalam nawacita-nya yang ke-3, bahwa pembangunan bangsa dimulai dari pinggiran yaitu memperkuat daerah dan desa (Noor et al., 2019:86). Selain itu pengembangan desa wisata didukung oleh 3 kementerian, antara lain Kementerian Pariwisata dengan program pendampingan Perguruan Tinggi untuk desa wisata yang ada di daerahnya. Kemudian Kementerian Desa serta Kementerian Koperasi dan UKM.

Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya merancang kegiatan pelatihan Tata Kelola Pariwisata dengan menyiapkan narasumber yang berkompeten di bidangnya, yaitu Kepala

Bidang Destinasi Pariwisata – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, Ibu Dra. Susiati MM. Salah satu wewenang ibu Susiati di bidangnya adalah memang memberdayakan masyarakat di sektor pariwisata. Ibu Susiati dan bidangnya membawahi pokdarwis-pokdarwis di desa wisata - desa wisata di seluruh Jawa Timur, sehingga kegiatan pelatihan Tata Kelola Pariwisata ini merupakan bagian dari kinerja Bidang Destinasi Pariwisata – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur.

Pelatihan Tata Kelola Pariwisata memiliki tujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola obyek wisata di desanya dan mengoptimalkan sumber daya manusianya dalam hal tata kelola pariwisata (Liyushiana, 2021: 292). Diharapkan Desa Wisata Claket dapat menjadi desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan, kuat dan menjadi pondasi bagi bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan besar sebagai bangsa yang dikenal mancanegara dari melalui sektor pariwisata.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memberikan pemahaman kepada warga sebagai bagian dari pengelola desa wisata, metode yang diberikan adalah berupa penyuluhan dan pelatihan tentang tata kelola pariwisata. Peserta pada pelatihan ini ditargetkan sebanyak 50 orang yang terdiri dari Perangkat Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemuda Pemudi Karang Taruna, Pelaku UMKM, Pemilik Spot Wisata, dan Ibu-Ibu PKK, yang dilaksanakan di Balai Desa Wisata Claket-Kecamatan Pacet-Kabupaten Mojokerto. Pemberi materi dalam penyuluhan dan pelatihan ini adalah pihak yang terkait dengan kepariwisataan yaitu Kepala Bidang Destinasi Pariwisata – Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, Ibu Dra. Susiati MM, yang memiliki wewenang dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata

Pelatihan Tata Kelola Pariwisata ini menggunakan Metode *FGD (Focus Group Discussion)* yang diberikan dengan Pendekatan 5-S yaitu *Seiri (Sort)*, *Seiton (Straighten)*, *Seiso (Sweep and Clean)*, *Seiketsu (Systemize)*, *Shitsuke (Standardize)*. Metode FGD merupakan cara untuk mengumpulkan data kualitatif dalam kelompok yang berdiskusi tentang topic tertentu yang dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator (Indrizal, 2014:76) Metode FGD disampaikan secara *luring* berhadapan dengan masyarakat setempat di lokasi desa

secara langsung di Balai Desa Claket. Sedangkan pendekatan 5-S yang digunakan untuk materi manajemen yang diadopsi dari Jepang diberikan terkait dengan budaya disiplin kerja.

Dalam pelaksanaannya, terdapat 3 tahapan penyelenggaraan yaitu antara lain:

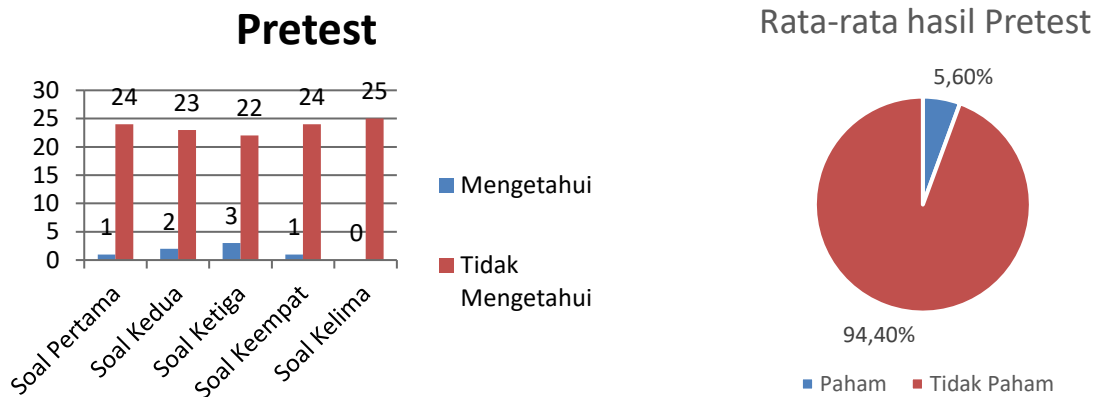
1. Tahap Persiapan, meliputi 3 hal kegiatan yaitu
 - 1) Menentukan narasumber yang tepat
 - 2) Rapat bersama pemerintah desa untuk menyampaikan program
 - 3) Menentukan target peserta pelatihan yang diasumsikan akan berpotensi terlibat secara maksimal dalam pengelolaan kepariwisataan di Desa Wisata Claket, yaitu antara lain Perangkat Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemuda Pemudi Karang Taruna, Pelaku UMKM, Pemilik Spot Wisata, dan Ibu-Ibu PKK.
2. Tahap Pelatihan, pelatihan dilaksanakan dalam 1 hari dengan durasi 4 jam yaitu pada tanggal 30 Juli 2022 dimulai pukul 10.00 - 14.00 WIB, bertempat di Balai Desa Claket dengan jumlah peserta yang ditargetnya sebanyak 50 orang, metode pelaksanaan adalah ceramah dan diskusi.
3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan, terkait dengan tersampainya materi pelatihan dengan baik dan mendapatkan *feedback* dari peserta dan pemerintah desa. Bentuk monitoring dan evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan pemberian penyuluhan dan pelatihan ini adalah dalam bentuk angket yang disertai dengan wawancara ketika proses diskusi sedang berlangsung. Angket diberikan dengan pertanyaan tentang pemahaman peserta terhadap apa itu tata kelola pariwisata dan bahwa tata kelola pariwisata merupakan hal penting dalam agenda perwujudan desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan. Angket diberikan sebanyak 2kali yaitu di awal pelatihan sebagai bentuk pre-test dan di akhir pelatihan sebagai bentuk post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pre-Test

Untuk menguji pemahaman peserta terhadap materi yang akan diberikan seputar tata kelola kepariwisataan, pertanyaan dalam pre-test diberikan untuk menggiring data yang diharapkan. Dalam angket, pertanyaan diberikan dalam 5 butir pertanyaan, antara lain tentang point penting pengembangan pariwisata, hal-hal yang dibutuhkan dalam

mewujudkan pariwisata sehat, kelemahan spot wisata di desa, faktor keberhasilan pengembangan destinasi wisata, dan pertanyaan tentang point keberhasilan dalam mempertahankan kualitas layanan wisata. Pilihan jawaban diberikan dalam 2 pilihan yaitu *mengetahui* dan *tidak mengetahui*. Hasil Pre-Test dinyatakan dalam chart berikut.



Gambar 1. Chart Hasil Pretest Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan

Dari hasil perhitungan jawaban angket, ditinjau dari chart batang maupun pie, menyatakan bahwa sebagian besar peserta menyatakan *tidak mengetahui* perihal yang dipertanyakan dalam angket yaitu sebesar 94,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta penyuluhan dan pelatihan adalah sekelompok masyarakat awam terhadap wawasan kepariwisataan dan belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kepariwisataan melalui agenda formal maupun non-formal. Berdasarkan hasil data ini, pemberian materi tentang tata kelola pariwisata terkait dengan tujuan pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada di Desa Claket merupakan hal yang penting dan urgent untuk dilakukan.

Tabel 1. Materi Pelatihan

No	Materi
1	Peraturan dan perundang-undangan tentang kepariwisataan
2	Data-data perkembangan kepariwisataan Indonesia pra dan pasca pandemi covid-19
3	Manajemen 5-S
4	Peran penting setiap lini masyarakat di lingkup desa wisata
5	Integrasi peran dan fungsi pengelola wisata
6	Konsep dan Metode 4A
7	Sapta Pesona Pariwisata

Dalam Program Matching Fund Pendanaan 2022, Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya sebagai kepanjangan tangan pemerintah dalam menggalakkan kembali kepariwisataan Indonesia, bermitra dengan Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, memulai program pengembangan desa wisata bekerjasama dengan pemerintahan setempat dengan pemberian Pelatihan Tata Kelola Pariwisata yang diberikan kepada masyarakat desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa Wisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) yaitu pemberdayaan dan partisipasi masyarakat merupakan upaya utama dalam mencapai tujuan daerah wisata yang kuat, tangguh, dan berkelanjutan (Pasaribu & Rachmawati, 2022:16).

Pelatihan ini merupakan salah satu solusi yang diberikan kepada Desa Wisata Claket untuk mencapai tujuan pengembangan desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan mengacu kepada Peraturan Bersama Mendagri dan Menkes No. 34 Tahun 2005 dan No. 1138/Menkes/PB/VIII/2005 Tgl. 3 Agustus 2005 (Widyastuti et al., 2020:767). Materi pelatihan ini sudah sesuai dengan hal-hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh sebuah desa wisata yang baik, tangguh, dan berkelanjutan dalam Peraturan Bersama tersebut, antara lain penyediaan sarana informasi, sarana kesehatan, penginapan, restoran, kunjungan wisatawan berkelanjutan, asuransi keselamatan wisatawan, sarana transportasi, balai keselamatan atau tanggap darurat, fasilitas umum seperti toilet, dan ketersediaan tenaga keamanan yaitu polisi pariwisata, dan adanya organisasi kemasyarakatan yang mewakili desa sebagai peninjau yaitu kelompok sadar wisata (pokdarwis).

Pelatihan yang dilaksanakan dengan model *Focus Group Discussion* dan metode ceramah serta diskusi/tanya jawab ini menggunakan pendekatan 5-S yang diadopsi dari Jepang dengan tujuan untuk menerapkan konsep perbaikan secara terus menerus agar sebuah organisasi dapat bekerja dengan efektif dan civitas di dalamnya dapat meningkatkan kinerja (Rifai et al., n.d.,2021:15). Menerapkan manajemen 5-S antara lain Seiri (Sort) menyortir pekerjaan prioritas, Seiton (Straighten) menyediakan kemudahan akses, Seiso (Shine) menjaga tempat kerja tetap bersih dan bersinar, Seiketsu (Standardize) memiliki standar baik manajemen dan kinerja, serta Shitsuke (Sustain) kestabilan (Osada dalam (Qowim et al., 2020:51).

Peserta pelatihan ini meliputi pihak-pihak dari masyarakat setempat yang diasumsikan dapat memberikan keterlibatannya secara optimal dalam mengelola obyek wisata yang ada

di Desa Wisata Claket, yaitu antara lain Perangkat Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemuda Pemudi Karang Taruna, Pelaku UMKM, Pemilik Spot Wisata, dan Ibu-Ibu PKK. Perangkat Desa menjadi lini terdepan sebagai penggerak masyarakat karena pemerintah desa mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata dan menciptakan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat di pedesaan yang dilakukan melalui pesan-pesan pembangunan, pengarahan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan penyaluran aspirasi masyarakat (Iswanti, 2022:93).

Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tentu saja menjadi bagian masyarakat yang paling diharapkan peran sertanya dalam pengembangan desa wisata. Pokdarwis adalah bagian dari masyarakat yang membentuk sebuah kelembagaan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk berperan aktif dalam mendukung terciptanya iklim yang kondusif sehingga dapat mendorong dalam mengembangkan dan membangun kepariwisataan suatu daerah (Assidiq et al., 2021:61).

Di setiap desa diharapkan ada kelompok pemuda yang tergabung dalam organisasi yang disebut dengan Karang Taruna. Dalam menciptakan ide-ide baru yang mengikuti zaman merupakan salah satu kompetensi warga di usia muda yang penuh dinamika. Melalui proses interaksi sosial diharapkan karang taruna berperan aktif dalam pembangunan wisata lokal untuk mewujudkan desa yang ber-*icon* sebagai tempat wisata yang mampu menarik minat pengunjung (Azizah et al., 2020:231).

Pelaku UMKM juga dihadirkan dalam pelatihan sebagai peserta yang perlu diberikan pengarahan bagaimana menjadi bagian dari suksesnya suatu desa menjadi desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan. Peran serta UMKM dalam pengembangan desa wisata erat kaitannya dalam hal pelayanan kepada para wisatawan agar mereka betah dan nyaman berada pada destinasi wisata yang dikunjunginya (Elsye, n.d., 2022:67). Pelaku UMKM berperan aktif khususnya dalam pengembangan destinasi wisata belanja, dimana UMKM menyediakan barang dan jasa yang terkait dengan kebutuhan wisatawan, misalnya oleh-oleh, cinderamata, hasil bumi, dan lain sebagainya.

Sedangkan ibu-ibu PKK dipilih karena menurut Menteri Dalam Negeri, Bapak Tjahjo Kumolo, ibu-ibu PKK memiliki peranan penting dalam menggerakkan potensi masyarakat,

seperti menjadi motivator, fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, serta sebagai penggerak (pembedsujung, 2020). Ima Wati (2015:6) menambahkan, bahwa PKK berperan sangat penting sebagai mitra yang membantu pemerintah dalam usaha pembangunan.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Oleh Kabid. Destinasi Disbudpar Prov. Jatim

Materi yang diberikan oleh narasumber memuat data kepariwisataan yang ada di Jawa Timur hingga bagaimana pariwisata itu berjalan dengan sehat dan aman. Narasumber mengawali pelatihan dengan pemaparan data tentang kinerja pariwisata di Jawa Timur yang tampak dalam tabel berikut. Data dalam tabel menyatakan bahwa hingga tahun 2021 animo wisatawan menurun drastis akibat Pandemi Covid-19, untuk wisatawan mancanegara turun hingga -63,4% sedangkan untuk wisatawan nusantara mulai meningkat 2,2%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata Indonesia sangat melemah karena Pandemi Covid-19 dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk membangkitkan kembali kepariwisataan Indonesia.

Tabel 2. Data Pergerakan Wisatawan Jawa Timur Tahun 2015-2021

DATA PERGERAKAN WISATAWAN JAWA TIMUR TAHUN 2015-2021						
TAHUN	Target Wisman (berdasarkan renstra)	Realisasi Kunjungan Wisman	Growth	Target Wisnus (berdasarkan renstra)	Realisasi Pergerakan Wisnus	Growth
2015	344.511	612.412		43.571.528	51.466.969	
2016	618.536	618.615	1,0%	52.508.556	58.068.493	12,8%
2017	624.721	690.509	11,6%	53.571.220	65.623.535	13,0%
2018	630.968	830.968	20,3%	54.655.388	70.935.415	8,1%
2019	637.278	770.826	-7,2%	55.761.496	82.471.694	16,3%
2020	847.588	113.355	-85,53%	73.025.870	30.411.085	-63,1%
2021	855.898	41.469	-63,4%	74.430.214	31.073.110	2,2%



Data pergerakan wisatawan jawa timur dari tahun 2015-2021.

Gambar 3. Titik Balik 2022 Sebagai Tahun Kebangkitan

Setelah situasi kembali kondusif, pemerintah mulai menggalakkan kembali aktivitas wisata masyarakat dengan empat kelonggaran berwisata agar pada tahun 2022 ini dapat menjadi titik balik tahun kebangkitan kepariwisataan Indonesia. Empat kelonggaran itu antara lain tetap penggunaan masker, dapat bepergian tanpa tes antigen dengan syarat sudah vaksin 2kali atau dengan booster, penyelenggaraan event kelas dunia, dan meningkatkan kembali kinerja pariwisata dan hunian. Pembukaan pariwisata lokal bagi wisatawan domestik merupakan bentuk sinergisitas kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah (Mardika, 2020:174).

Kebangkitan kepariwisataan Indonesia pasca Pandemi Covid-19 tidak hanya cukup mengembalikan kerinduan wisatawan untuk berwisata menghilangkan penat, namun civitas pariwisata wajib meningkatkan kualitas pelayanan dan manajemen yang merupakan bagian dari program pengelolaan obyek wisata. Peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan pengelolaan kawasan wisata sehingga keberlangsungan pelestarian lingkungan alam dan budaya tetap terjaga dan dapat menjadi daya tarik bagi suatu obyek wisata (Nurdin & Yuliawati, 2019:64).

Hal-hal yang perlu dijaga dan dikembangkan kualitas pengelolaan pariwisata antara lain adalah koordinasi yang baik, keterlibatan pemangku kepentingan, memiliki kemitraan, tercapainya kepentingan dan tujuan bersama, serta tercapainya indikator dan kinerja.

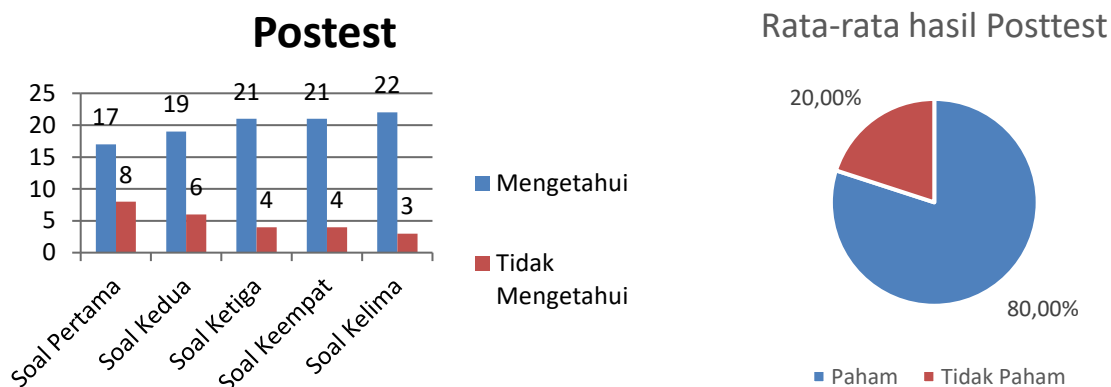
Optimalisasi potensi yang dimiliki suatu desa wisata dapat dikelola dengan baik oleh para pemangku kepentingan. Pembangunan yang optimal diperlukan integrasi antara peran dan fungsi untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya penunjang antara lain modal dan teknologi informasi. Komponen pelaku utama yang menggerakkan roda pembangunan antara lain pemerintah, dunia usaha atau industri, masyarakat, akademisi, dan media, termasuk juga dalam pembangunan pariwisata (Kirana & Artisa, 2020:71)

Untuk tercapainya kepentingan dan tujuan bersama, maka dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Konsep dan metode yang dapat diterapkan ke dalam pengembangan pariwisata yang akan membawa pengaruh yang cukup signifikan antara lain konsep dan metode 4A, yaitu *Attraction, Accesibility, Amenity, Anciliary* (Wahyuni, 2019:31). *Attraction* adalah daya tarik wisata, antara lain obyek alam, obyek budaya, dan obyek buatan. *Accesibility* terkait dengan kemudahan untuk mengakses destinasi wisata termasuk dalam penyediaan infrastruktur yang memadai. *Amenity* merupakan fasilitas atau sarana prasarana yang ada dalam obyek wisata yang harus dipenuhi sebagai unsur penarik minat wisatawan. Kemudian *Anciliary* adalah tersedianya pusat informasi dan layanan yang harus ada dalam lingkungan obyek wisata, untuk memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi tentang obyek wisata antara lain tentang akses, tentang fasilitas, serta spot-spot yang menarik untuk dikunjungi baik untuk tujuan menghilangkan penat maupun untuk kebutuhan kerja dan pendidikan.

Konsep tata kelola desa wisata yang baik berikutnya adalah penguasaan dan penerapan SAPTA PESONA yang harus dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai tuan rumah sebuah desa wisata (Rahmawati et al., 2017:196). Konsep SAPTA PESONA merupakan konsep yang diterapkan dengan tujuan agar mendapatkan kepercayaan dan minat dari calon wisatawan. Unsur SAPTA PESONA meliputi keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Ketujuh unsur tersebut wajib tersedia dalam sebuah desa wisata untuk tujuan keberlanjutan, artinya suatu desa wisata tidak hanya membutuhkan kehadiran wisatawan hanya dalam satu kali kunjungan, namun akan terus berkelanjutan.

Hasil Post-Test

Untuk mengetahui keberhasilan sebuah materi dalam program penyuluhan dan pelatihan, diperlukan evaluasi berupa penyebaran angket dalam tahap posttest. Pertanyaan yang diberikan sama seperti tahap pretest, karena jawaban terhadap materi angket yang sama merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan penyerapan materi oleh para peserta penyuluhan dan pelatihan. Berikut merupakan hasil perhitungan jawaban peserta terhadap pertanyaan dalam tahap posttest dengan pertanyaan yang sama.



Gambar 4. Chart Hasil Posttest Penyuluhan dan Pelatihan

Chart batang maupun pie di atas mengindikasikan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan dan pelatihan yang terkait dengan tata kelola pariwisata. Dalam tahap posttest, peserta yang memahami materi penyuluhan dan pelatihan sebanyak 80%. Berdasarkan hasil perhitungan angket dalam pretest, dinyatakan bahwa pemahaman peserta sebesar 5,6% sedangkan hasil posttest menghasilkan sebesar 80%, hal ini menandakan terjadinya kenaikan secara signifikan terhadap meningkatnya pengetahuan dan wawasan peserta tentang tata kelola pariwisata yaitu sebesar 74,4%.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Tata Kelola Pariwisata yang dilaksanakan pada 30 Juli 2022 memiliki peran dalam mewujudkan Desa Wisata Claket yang tangguh dan berkelanjutan ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu perisapan, pelatihan dan evaluasi. Pada tahapan pelatihan, peserta dilatih untuk dapat memahami bagaimana perkembangan pariwisata, bagaimana cara mengelola pariwisata meliputi bagaimana cara berkoordinasi yang baik, bagaimana menciptakan

lingkungan wisata yang sehat, dan bagaimana meningkatkan kualitas desa wisata hingga bisa dikatakan berhasil. Pemahaman peserta pelatihan akan materi, menjadi pondasi dalam pengembangan Desa Wisata Claket yang tangguh dan berkembang. Akan tetapi warga Desa Claket belum memahami, menguasai, dan menerapkan materi tata kelola pariwisata, meskipun ada perkembangan dalam pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan tata kelola pariwisata perlu di berikan perhatian lebih serius dan berkelanjutan. Melalui pelatihan dengan metode *Focus Group Discussion*, pemateri dan peserta pelatihan dapat berdiskusi secara langsung tentang data-data potensi wisata yang ada di Desa Claket yang mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga menjadi obyek wisata yang tangguh dan berkelanjutan.

Program Matching Fund Pendanaan 2022 dari Kedaireka - Kemenristekdikti ini merupakan langkah awal dari pengembangan Desa Wisata Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto dengan tema Kampung Jepang. Pada tahun pertama ini fokus pada pemberdayaan masyarakatnya, sehingga masih banyak langkah-langkah ke depan yang membutuhkan perhatian, penanganan, dan pendampingan guna terwujudnya desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Matching Fund ini tidak dapat berhenti sampai di sini, karena masih banyak pekerjaan yang belum selesai, sehingga diharapkan tahun-tahun berikutnya dapat terus senantiasa dipercaya untuk mendapatkan pendanaan untuk melanjutkan beberapa program hingga cita-cita akhir dapat tercapai.

Pemahaman peserta yang merupakan kelompok masyarakat yang awam terhadap materi tata kelola tergolong kurang. Untuk dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sebuah spot wisata diperlukan proses belajar yang cukup panjang

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Kedaireka – Kemenristekdikti yang telah mendanai kegiatan Matching Fund tahun 2022. Dengan pendanaan yang diberikan oleh Kedaireka, kegiatan Matching Fund tahun 2022 dapat dilaksanakan dengan memberikan manfaat tidak hanya kepada mitra namun juga kepada pelaksana pengabdian yaitu tim dosen dan mahasiswa dalam hal pengembangan keilmuan lintas bidang. Semoga di tahun-tahun berikutnya tetap dapat terus eksis memberikan bantuan kepada masyarakat luas di berbagai

bidang dan untuk berbagai lapisan masyarakat terutama pada pengembangan pariwisata untuk sektor terkecil yaitu Desa Claket Kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto.

Terimakasih pula atas dukungan yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, terkhusus pada Kepala Bidang Destinasi Pariwisata ibu Dra. Susiati MM., yang telah berbagi wawasan tentang Tata Kelola Pariwisata. Tak luput kami haturkan ucapan terimakasih kepada Kepala Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto yang telah bermitra dengan Prodi Sastra Jepang Untag Surabaya dalam program Matching Fund tahun 2022 dalam rangka pengembangan desa wisata. Terkhusus kepada Bpk. Timbul S. Dayat sebagai ketua POKDARWIS yang turut mensukseskan pelaksanaan kegiatan Matching Fund ini dengan intensitas pendampingan berjalannya program-program Matching Fund pada tahun 2022 ini.

DAFTAR PUTAKA

- Assidiq, K. A., Hermanto, H., & Rinuastuti, B. H. (2021). PERAN POKDARWIS DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN PARIWISATA HALAL DI DESA SETANGGOR. *JMM UNRAM - MASTER OF MANAGEMENT JOURNAL*, 10(1A), 58–71. <https://doi.org/10.29303/Jmm.V10i1a.630>
- Azizah, S. N., Purnomo, A., & Sukamto, S. (2020). INTERAKSI ANGGOTA KARANG TARUNA BHAKTI PERTIWI DALAM PENGEMBANGAN WISATA ANDEMAN BOONPRING DI DESA SANANKERTO KECAMATAN TUREN KABUPATEN MALANG. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 230. <https://doi.org/10.23887/Jish-Undiksha.V9i2.18006>
- Elsye, R. (N.D.). *Pengembangan UMKM Pada Desrinasi Wisata Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung*. 2(1), 64–72. <https://doi.org/10.33701/Jtpm.V2i1.2399>
- Ihya, H., Syafriyana, Y., & Taqwa, I. (2020). Group Empowerment Trough Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) In Karangbesuki Village, Malang City. *Journal Of Local Government Issues*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.22219/Logos.V3i1.10575>
- Indrizal, E. (2014). *DISKUSI KELOMPOK TERARAH Focus Group Discussion (FGD)*.
- Iswanti, S. (2022). *Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan Di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*. 8(1).
- Kagungan, D., Rosalia, F., Universitas Lampung, Hidayati, D. A., & Universitas Lampung. (2020). Pelatihan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Berbasis Media Branding Strategy (Membangun Kerjasama Kelembagaan Dan Peran Serta Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Talang Mulya Sebagai Desa Wisata). *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 2(3), 393–404. <https://doi.org/10.23960/Administrativa.V2i3.62>
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance Di Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68–84. <https://doi.org/10.26618/Kjap.V6i1.3119>

- Mardika, I. P. (2020). *THE SPIRIT OF SOBEAN KEBANGKITAN PARIWISATA BULELENG DI TENGAH PANDEMI COVID-19*. 1(2).
- Noor, M. F., Tulili, T. R., & Iswandari, R. K. (2019). Pelatihan Tehnik Pemanduan Dan Pembuatan Paket Wisata Sebagai Suatu Kemasan Atraksi Wisata Pada Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.30872/Plakat.V1i2.2965>
- Nurdin, N., & Yuliawati, W. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Amal Kota Tarakan Sebagai Daya Tarik Ekowisata. *Jurnal Ekonomika*, 10(2). <https://doi.org/10.35334/Jek.V9i1.778>
- Pasaribu, A., & Rachmawati, E. (2022). *PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN WISATA LAWE GURAH, TAMAN NASIONAL GUNUNG LEUSER*.
- Pemdesjintung. (2020). Apa Peran Ibu-Ibu PKK? *Jintung.Kec-Ayah.Kebumenkab.Go.Id*. <https://jintung.kec-ayah.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/119/143>
- PURNOMO, S., RAHAYU, E. S., RIANI, A. L., SUMINAH, S., & UDIN, U. (2020). Empowerment Model For Sustainable Tourism Village In An Emerging Country. *The Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(2), 261–270. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO2.261>
- Qowim, M., Mahbubah, N. A., & Fathoni, M. Z. (2020). PENERAPAN 5S PADA DIVISI GUDANG (STUDI KASUS PT. SUMBER URIP SEJATI). *JUSTI (Jurnal Sistem Dan Teknik Industri)*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.30587/Justicb.V1i1.2032>
- Rahmawati, S. W., Sunarti, S., & Hakim, L. (2017). PENERAPAN SAPTA PESONA PADA DESA WISATA (Analisis Persepsi Wisatawan Atas Layanan Penyedia Jasa Di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 195–202.
- Rifai, M., Arianto, M. E., & Agustin, H. (N.D.). Pengenalan Manajemen 5-S Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pengelola Wisata Tebing Breksi, Kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1498–1503.
- Safitri, A., Salahudin, S., & Sihidi, I. T. (2021). Tata Kelola Pengembangan Pariwisata: Sebuah Kajian Pustaka Terstruktur. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 18(2), 166–175. <https://doi.org/10.31113/Jia.V18i2.689>
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman Dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V10i2.1386>
- Wati, I., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2015). *PERANAN PKK DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN WANITA KELURAHAN ENDANG REJO KECAMATAN SEPUTIH AGUNG*. 3(3).
- Widyastuti, Y., Arenawati, A., & Listyaningsih, L. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM KOTA SERANG SEHAT DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN KESEHATAN BERKELANJUTAN DI KOTA SERANG. *JIPAGS (Journal Of Indonesian Public Administration And Governance Studies)*, 4(1). <https://doi.org/10.31506/Jipags.V4i1.7820>